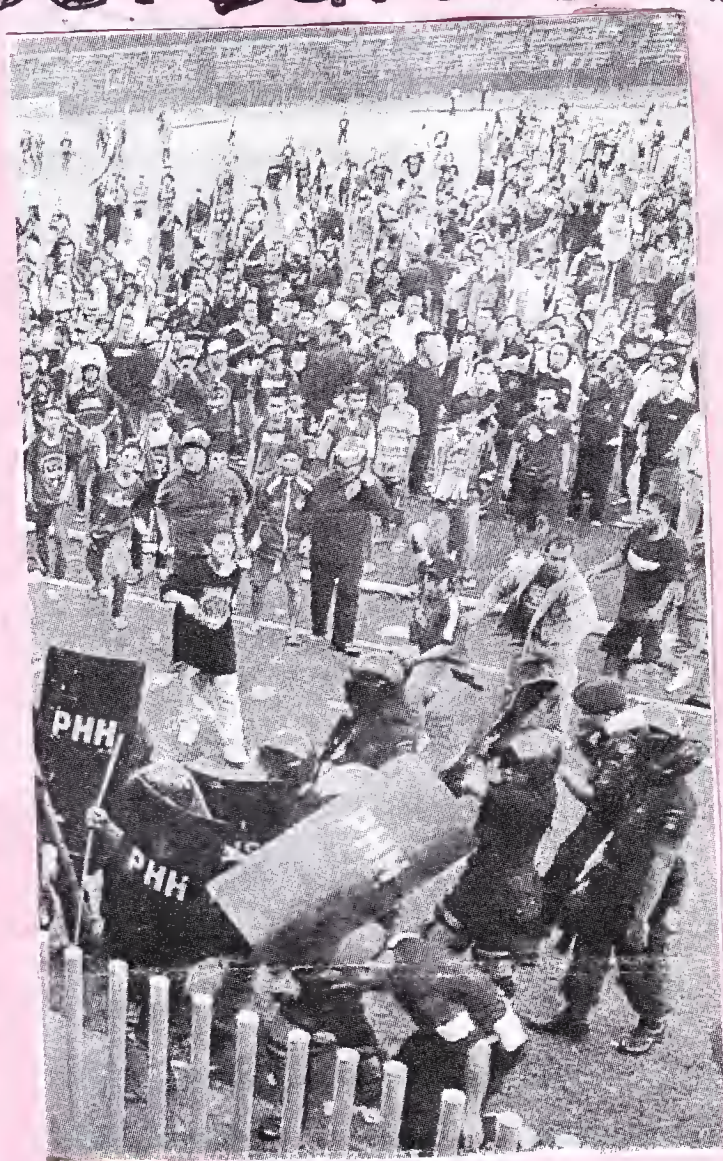


Mari Kita Rusuh
 Bersama! adalah sebuah
 zine yang membahas
 mengenai sisi lain dari
 wacana dunia sepakbola
 nasional, namun kadang –
 kadang sesuai kondisional
 akan diselipkan artikel
 sepakbola internasional di
 kemudian hari jika lau
 memang patut
 diwacanakan. Zine ini
 hanyalah beisikan pelbagai
 artikel personal mengenai
 sepakbola nasional dan
 internasional. Artikel yang
 tertera pun bukanlah sebuah
 artikel yang aktual maupun
 up to date namun mampu
 berwacana. Sudah jelas
 kami tidak akan
 membahas mengenai
 berita atau wacana
 sepakbola nasional yang
 sudah sering diulas di
 media cetak maupun tv
 nasional yang hanya
 berisikan seputar kisruh
 PSSI, KLB, LPI dll !

Mari Kita Rusuh Bersama! #1

B Fan Zine



Santai Bung!
 Ini Gratis!

Karyawan Hari Ini:
 Audry, Gia, Rover, Proga

Q u o V a d i s

Stadion Palaran

Oleh. audry

foto. diambil dari www.worldstadiums.com



Stadion Utama Palaran adalah salah satu stadion terbaik dan terancang di Indonesia. Selain itu menurut saya stadion ini lebih baik dari Stadion Gelora Bung Karno (GBK) yang sering dibanggakan oleh rakyat Indonesia.

Kondisi stadion palaran ketika PON 2008 Kaltim.

Meskipun kalah dalam

loridor kapasitas, namun jika kita menghitung

kualitas rumput, bench pemain, tribun penonton, dll

, Palaran jauh mengungguli GBK.

Coba kalian cek di www.worldstadiums.com,
www.stadion-nusantara.blogspot.com, atau anda pernah
menonton siaran langsung PON 2008 Kaltim?.

Mata anda akan dimanjakan dengan kualitas rumput yang baik,tribun penonton yang sudah menggunakan private seat seperti stadion - stadion di Eropa,dll.

Hanya ada satu kendala dari stadion ini yaitu akses!. Hal inilah yang mengakibatkan Palaran sepi dari kegiatan semenjak perhelatan PON 2008 Kaltim.

Padahal pada medio Mei 2009,ketika Persisam sukses menjuarai divisi utama dan berhak promosi ke ISL ,saya berharap intensitas melihat stadion tersebut lewat layar kaca akan terkabul,selain itu stasiun TV Nasional yang menjadi *official broadcaster* ISL juga semakin sering menintensitaskan siaran dari luar Pulau Jawa.

Sayang tak dinyana,pada musim ISL 2009 -2010,Persisam hanya menggunakan Stadion Palaran untuk beberapa pertandingan awal an selanjutnya klub yang berjuluk Elang Borneo itu **memilih** untuk memakai Stadion Segiri.Sebenarnya tidak ada yang salah dalam pemakaian Segiri,karena Stadion Segiri juga termasuk stadion yang cukup representative di Indonesia,khususnya (menurut subjektifitas saya)dalam aspek kualtias rumput dan struktur bangunan.

Hal yang saya permasalahan adalah alasan Persisam yang lebih memilih Stadion Segiri daripada Stadion Palaran. Ketika saya membaca alasan klub yang Elang Borneo tersebut di salah satu media online, disebutkan akibat jauhnya akses ke Palaran yang menyebabkan masyarakat malas untuk bertandang ke Palaran, namun ada satu lagi alasan yang menggelitik, bahwa dalam Palaran tidak membawa tuah bagi Persisam dengan sample beberapa pertandingan awal Persisam di kandang (Palaran), Persisam banyak kehilangan angka (baca: kalah, seri) .

Hingga akhirnya munculah jinx bahwa Stadion Palaran membawa sial dan akhirnya Persisam lebih memilih untuk bermarkas di Stadion Segiri dalam menjamu lawan - lawannya.

Hasilnya (walau terkesan kebetulan)

Persisam mejadi gahar di kandang (Stadion Segiri) hingga sekarang.

Hampir semua pertandingan yang

dihelat di Segiri dilalui tim Elang

Borneo dengan kemenangan.



Nah, akar masalah dalam tulisan ini adalah Stadion Palaran yang nasibnya terbengakalai hingga saat ini. Sumber yang saya baca di media online (koran) lokal Kaltim menyebutkan bahwa kondisi Stadion Palaran yang makin hari makin mengenaskan.

Kondisi rumput yang makin panjang tak terawat, akses jalan menuju stadion tertutup longsor, dll. Saya jadi bingung, apabila hanya untuk perhelatan event sekelas PON (Pekan Olahraga Nasional), mengapa Pemprov Kaltim rela menguras kantongnya untuk membangun stadion yang monumental, yang toh akhirnya tidak terpakai setelah perhelatan tersebut selesai.

Tidak ada salah sebenarnya dengan pembangunan stadion yang bersifat monumenta, jikalau terpakai dan terfungsikan secara baik seperti Gelora Jakabaring (Palembang) yang akhirnya dipakai fungsional secara baik oleh Srwijaya FC maupun pertandingan berskala nasional dan internasional semisal Piala Asia 2007, Liga Champion Asia 2008, AFC Cup 2009, 2010, 2011, dll.

Berbeda kan dengan stadion Palaran yang dibangun mahal - mahal, namun tidak terpakai. Kalau hanya untuk PON dan pertimbangan akses mengapa harus menghamburkan uang hanya untuk membangun Palaran?. Mengapa dananya tidak dialokasikan untuk merestorasi/mernovasi Stadion Segiri saja agar lebih bertsatandar internasional? (Stadion Segiri sebenarnya sudah masuk dalam kualifikasi PT Liga Indonesia, hanya tinggal pemasangan private seat di seluruh tribun dan pemasangan atap (menurut pengamatan secara nalar subjektif saya)).

Jikalau keadaan seperti sekarang akhirnya dan triliunan rupiah menjadi hambar dan tidak terpakai, setelah kita melihat realitas kondisi Stadion Palaran yang tidak terpakai, sehingga pemprov Kaltim dan Pemkot Samarinda seolah - olah hanya membuang uang rakyat yang lebih baik digunakan untuk kepentingan masyarakat seperti infrastruktur jalan, ruang terbuka hijau, kesehatan, perbankan, ukm, dll.

UNDUH

FANZINE (VERSI PDF) INI

www.kebebasanmutlak.blogspot.com

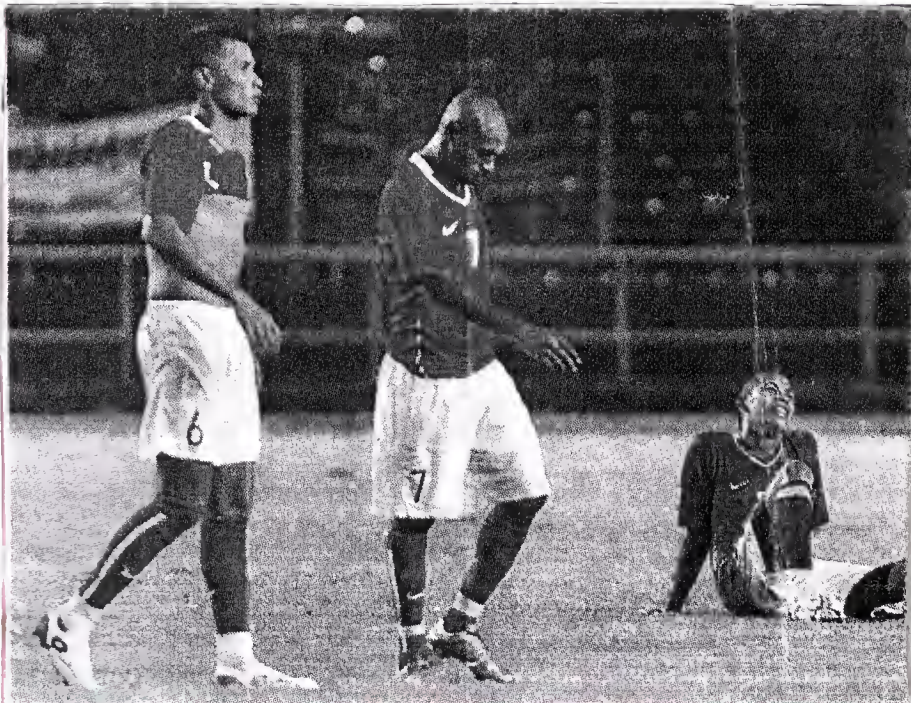


on sebelum polisi tiba. Suporter Aljazair diberitakan membe-
 an isyarat ancaman kepada su-
 rter Mesir. Pada laga sebe-
 nya di Kairo, suporter Al-
 air diserang oleh suporter Me-
 yang menyebabkan 20 orang
 luka. Bus yang mengangkut
 main Aljazair juga dilempari
 tu sehingga mengakibatkan ti-
 pemain mengalami cedera.
 Kerusuhan kemungkinan ber-
 jut di sekitar stadion Al
 erreikh yang berkapasitas
 5000 penonton. Hanya 35.000
 nonton yang boleh masuk ke
 adion. Namun, ribuan suporter
 apa tiket kemungkinan akan
 tap membanjiri sekitar stadion.
 kan ada masalah karena tidak
 kup kursi bagi penonton," kata
 edal Nabil, suporter Mesir.
 Tiket untuk pertandingan ter-
 but dijual seharga lima kali dari
 rga normal di pasar gelap. Se-
 unyak 17.000 tiket buat warg
 idan terjual. (AP/AFP/RAY)

Oklahoma City - Miami 100-87
 Indiana - New Jersey 91-83
 New Orleans - LA Clippers 110-102
 Phoenix - Houston 111-105

Piala Asia 2011
 Babak Kualifikasi
 Grup A
 Hongkong v Jepang 0-4

Hasil Pertandingan Sela
 Laga Persahabatan



CUKUP TIGA PEMAIN ASING PT LI !

oleh .oudry

Judul di atas bukanlah pernyataan membangkang ternadap
 program yang dicanangkan pemerintah (KB). Argumen tersebut
 adaalh serbuan pendapat saya/usul mengenai kebijakan
 kuota pemain asing yang diberlakukan oleh PT Liga
 Indonesia (PT LI). Saya sama sekali tidak setuju dengan
 kebijakan kuota 3 (pemain asing non - asia) + 2 (pemain
 asing asia) = 5. Mengapa?. Ya, dengan kebijakan kuota
 pemain asing yang overload secara berangsur angsur akan
 mematikan pembinaan pemain muda lokal.

Kita telah menyaksikan sendiri sejak PT LI mengeluarkan kebijakan kuota pemain asing berjumlah lima ketika pada tahun 2005, sepakbola kita semakin mengalami stagnasi prestasi .Ya, memang walaupun sejak terakhir kali merengkuh gelar SEA Games 1991 Indonesia tidak pernah merebut gelar kejuaraan lagi (Piala Kemerdekaan 2000 dan 2007 hanyalah turnamen eksebisi di luar kalender FIFA, selain itu kemenangan di edisi 2007 diraih dengan kemenangan WO atas Libya.red), namun ketika PT LI belum mengelurakan kebijakan tersebut kita masih bisa melihat kemunculan tunas - tunas atau bintang masa depan (pada masa itu) seperti:

awal dan

-Era 90'-an^{akhir} : Kurniawan Dwi Yulianto, Bima Sakti, Bejo Sugiantoro, Hendro Kartiko, **Widodo C.P, Ansyari Lubis, Fachry Husani** dan s.d.l.



-Era 2000'-an awal (sebelum kebijakan 3+2) : Bambang Pamungkas , Gendut Dony C.,Ellie Aiboy,Erol F.X Iba,Budi Sudarsono,Firman Utina,Zaenal Arief,Eka Ramdhani,Maman A. IlhamJayakesuma,Achmad Kurniawan,Firmansyah,dll.

Nah,lalu apakah periode ini Liga melahirkan bintangbaru,semisal nama - nama di atas sejak pemberlakuan 5pemain asing ?

Jikalau anda berargumen 2005 ke atas muncul bintang baru semisal Boaz Salossa,Titus Bonay, Irfan Bachdim,Achmad Bustomi,dll

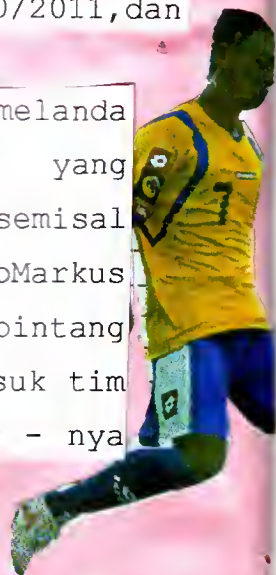
Justru saya akan menolak mentah - menatah argumen tersebut.

Hey,pemain semisal Boaz Salossa,Oktovianus Maniani,Titus Bonay,Yongki Ariwibowo,menetas karena keberanian pelatih klub yang menaungi mereka(pemain di atas.red).Ya,pelatih seperti Peter Withe ,Ivan Kolev,Alfred Riedl,Jackson F.Tiago,Robert Rene Alberts,dan Rahmad Darmawan memang sangat berjasa dan patut diapresiasi akan keberaniannya menurunkan pemain muda ditengah invasi legiun asing di Liga Indonesia.Lalu,jikalau tidak ada orang - orang seperti Alfred Riedl,Ivan Kolev, Peter Withe, Robert Rene Alberts,dll saya yakin tidak akan muncul tunas baru di bumi pertiwi dan dipastikan timnas akan masih akan disusupi "muka - muka" uzur yang (mungkin) prestasinya akan semakin terjerembab.Agar lebih jelas saya akan uraikan pemain yang "beruntung" bisa menetas paska 5 foreign players rules:

- Boaz Salossa : Boaz mulai terekspos media ketika sukses menjaid bomber ganas Papua di PON 2004 Sumsel. Lewat intuisi brilian dari Peter With, Boaz dipanggil ke timnas untuk Pra Piala Dunia 2006 (versus Arab Saudi dan Turkmenistan) serta Tiger Cup 2004. Boaz bermain gemilang di kedua ajang tersebut dan menjadi sebuah wacana baru di dunia sepakbola Indonesia. Setelah tampil brilian di kedua ajang tersebut, Boaz menjadi hotttest transfer di Liga Indonesia. Beruntung bagi Persipura yang mendapat servis terbaik dari Boaz dan membawa kejayaan bagi Persipura di LI 2005, ISL 2008/2009, ISL 2010/2011, dan AFC CUP 2011-

Yongki Ariwibowo : Sejak krisis finansial yang melanda Persik Kediri di medio musim 2008/2009 yang menyebabkan hengkangnya sejumlah bintang semisal Christian Gonzales, Budi Sudarsono, Markus Horisson, dll. Di masa Persik bergelimang bintang seperti para pemain di atas, Yongki kesulitan masuk tim inti. Namun sejak Persik melepas para galacticos - nya Yongki baru mendapatkan kesempatan dan baru menunjukan aksinya.

Kurnia Meiga, Dendi Santoso, Juan Revi dapat unjuk gigi karena kebaranian Robert Rene Alberts untuk menurunkan pemain muda.



Oktovianus Maniani : Finalis LI 2007 PSMS Medan menderita krisis keuangan (sebenarnya karena jatah APBD yang seret).Hingga akhirnya PSMS kehilangan bintang yang hijrah ke klub lain .Dengan kondisi seperti itu,PSMS lebih mengoptimalkan pemain muda ,hasilnya Okto Manianai (pemain yang bersinar bersama PON Papua di PON Kaltim 2008)mendapat banyak kesempatan dan bermain gemilang.Hingga bakatnya benar - benar tercium oleh Ivan Kolev di Sriwijaya (Inter Island Cup 2010) dan Alfred Riedl di timnas Indonesia (AFF Cup 2010).

Titus Bonay,David Laly, Stevie Bonsaf

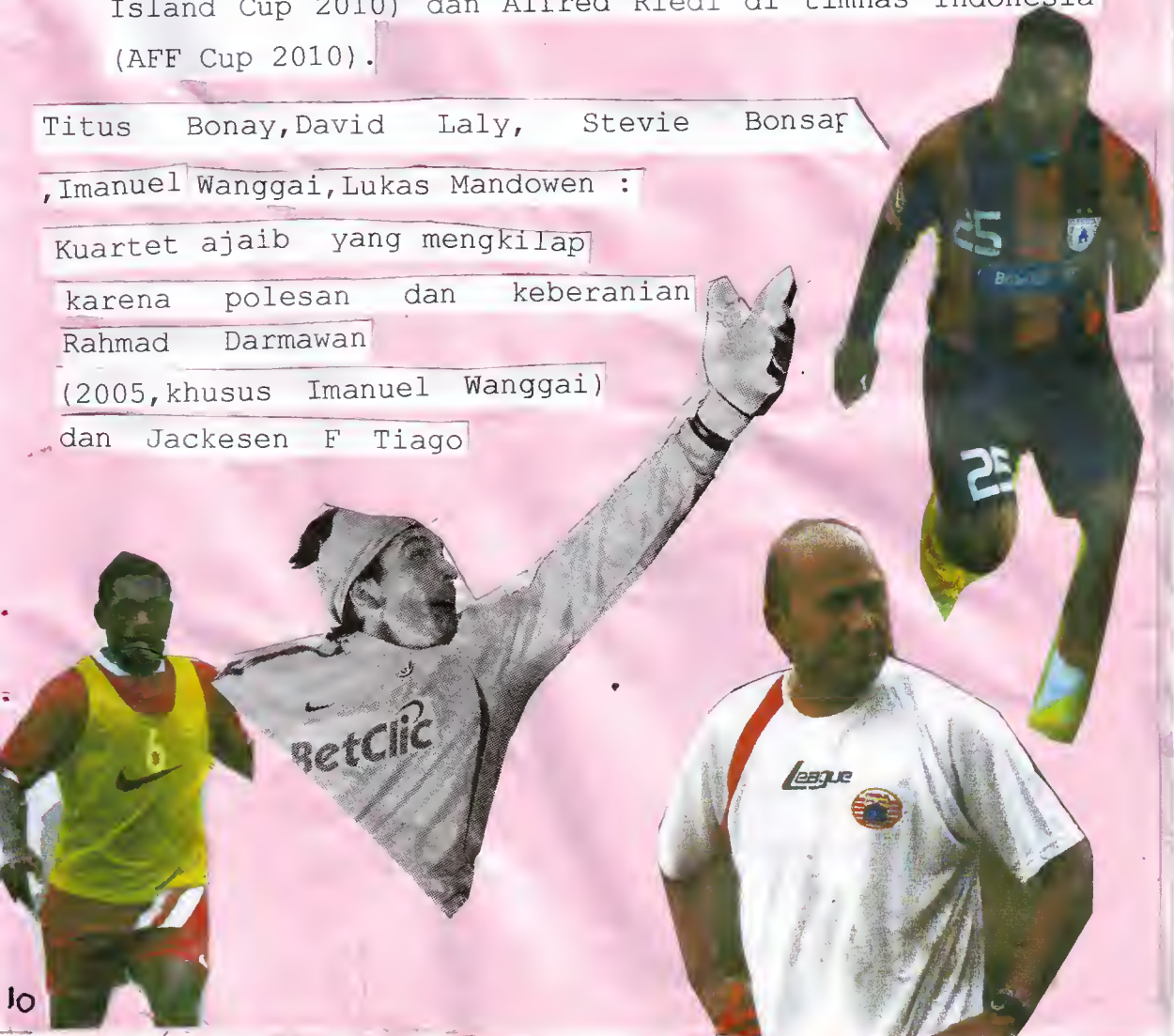
,Imanuel Wanggai,Lukas Mandowen :

Kuartet ajaib yang mengkilap

karena polesan dan keberanian
Rahmad Darmawan

(2005,khusus Imanuel Wanggai)

dan Jackesen F Tiago



Irfan Bachdim : Irfan bukan pemain yang lahir dari sistem piramida pembinaan di ISL. Irfan tumbuh meretas di akademi Ajax Amsterdam, dilanjutkan di klub FC Utrecht, FC Harleem. Lalu nama Irfan mulai dilirik klub ISL setelah bermain mengesankan dalam laga eksebis di Stadion Gajayana dan Gelora Bung Tomo. Selanjutnya dikontrak oleh Persema dan masuk timnas AFF Cup 2010.



Dari pelbagai indikator di atas sudah jelas bahwa 5 *foreign players rules* sama sekali tidak membantu pembinaan sepakbola Indonesia. Yang ada hanyalah semakin menghambat proses pembinaan pemain muda dan hanya bisa memberikan kontribusi buruk, atau justru lebih banyak merugikan tim nasional.

Sudah banyak pemain asing abal - abal yang gagal mengangkat tim yang dibelanya, padahal mereka dibayar dengan banderol yang selangit. Tidak perlu disebutkan para pemain asing brengsek tersebut, karena sudah terlampau banyak. Mengapa saya sebut mereka (pemain asing murahan) merugikan masyarakat?, karena dengan gaji pemain asing yang mahal dan mubazir tersebut dapat dialokasikan untuk kebutuhan yang lebih dibutuhkan klub (jikalau klub tersebut menyadari atau memang sudah menyadari, namun tidak dilaksanakan karena bermain-main dengan si agen?, hehe), daripada hanya untuk menggaji pemain murahan, seperti pembangunan infrastruktur (olahraga) lapangan, stadion, atau operasional untuk tim junior, dll.

Sementara jika dialokasikan untuk masyarakat umum adalah pembangunan infrastruktur (umum) seperti jalan, jembatan, ruang terbuka hijau/publik, dll. Lokasi dana klub diwacanakan untuk operasional masyarakat?

Lah, hampir seluruh klub di Indonesia kan menyusu ke APBD. Daripada uangnya mubazir terbuang ke pemain asing yang ga jelas, lebih baik untuk kepentingan masyarakat.



Saya juga tidak setuju jikalau ada orang yang mewacanakan penghapusan pemain asing di LI, seperti yang pernah digulirkan di masa Ketum PSSI medio 80'an (Syanurbi Said dan Kardono) atau yang yang sekarang terjadi di Liga Super Malaysia. Mengapa?. Maukah kita kembali ke masa dark ages Galatama ?. Kita bisa lihat dalam satu dasawarsa terakhir ini antusiasme masyarakat (walaupun masih fanatisme sempit) terhadap klub amatlah tinggi dan jikalau lebih diarahkan dan dipraktekan oleh para stakeholder PSSI, PT Liga, dan klub - klub. niscaya ISL akan mampu menjalankan roda industrialisasi sepakbola yang berimbas pada berkurangnya ketergantungan APBD (namun kelihatannya sulit, hehe).



Nah, apabila kita memakai indicator wacana pelarangan pemain asing, saya khawatir ISL akan kembali seperti zaman Galatama (terutama medio 80'an) yang antusiasmenya sangat minim dan stadion - stadion sepi. Apabila keadaan menjaid

seperti di zaman Galatama, bagaimana kita akan mampu menuju industrialisasi sepakbola nasional?

Maka dari wacana di atas saya mempunyai pendapat atau usul mengenai masalah pemain asing di Li, yaitu:

1. Pemain asing cukup tiga pemain

2. Agar tidak mematikan potensi pemain lokal, maka penempatan posisi pemain asing adalah satu pemain asing dalam tiap posisi. Contoh: satu bek asing + satu gelandang asing + satu penyerang asing. Tidak seperti sekarang yang dimana posisi striker dipenuhi oleh pemain asing hingga mematikan para pemain lokal semisal ,Airlangga Sucipto, Dendi Santoso, Alan Martha , Musikan (Persik 2003-2007), Yongki Ariwibowo, Johan Prasetyo (2003-2007/). Ya mereka adalah korban - korban dari kebijakan pelatih yang menggunakan "dua ujung tombak" asing, contoh klubnya Persib (Christian Gonzales - Matsunaga Shohei), Persisam (Julio Lopez-Choi Dong Soo - Pavel Solomin), Persiba Bantul (Fortune Udo - Ezequiel Gonzales), Persiba Balikpapan (Aldo Baretto - Khairul Amri).

3. PT Liga (apabila mampu) pakailah kebijakan marquee player. Marquee player adalah sebuah pertauran untuk mensubsidikan klub untuk membeli pemain asing yang berstatus bintang, bermain di Piala Dunia, bekas pemain timnas unggulan, bermain di liga elit Eropa & Amerika Latin. Marquee player telah digunakn di berbagai liga ymag baru berkembang, khususnya kontinen Asia dan Amerika Utara seperti :

-Qatar Stars League/Liga Qatar: Samuel Kuffour, Frank de Boer, dll

-J League/Liga Jepang : Zico, Edmundo, Piere Littabaski, Dragan Stojkovic, dll

-Liga Primer Indonesia : Lee Hendrie, Richard Knopper, Amaral, dll.

-Major League Soccer/Liga Utama Sepakbola Amerika Serikat: David Beckham, Thierry Henry, Juan Pablo Angel, dll.



4. Dengan badan liga memfasilitasi marquee player, maka akan meminimalisir pembelian "kucing dalam karung" yang selama ini selalu dilakukan oleh klub - klub ISL dan LI.

5. Jikalau kurang mampu untuk menggunakan marquee player, lebih baik klub - klub ISL dan LI lebih bijak dalam membeli pemain asing dari agen atau langsung terjun ke lapangan dalam mencari pemain asing yang berkualitas.

6. Jangan memaksakan membeli pemain asing apabila tidak mampu. Ya, kejadian ini seringkali terjadi di klub klub ISL dan LI yang tetap memaksakan membeli pemain asing, walaupun kualitasnya pas - pasan atau lebih buruk dari pemain lokal, hanya karena untuk memenuhi kuota pemain asing yang berjumlah lima. So, apabila tidak mampu kenapa tidak menggunakan pemain lokal saja?.

Tulisan di atas hanyalah pendapat saya mengenai masalah pemain asing di Liga Indonesia. Apabila anda kurang setuju atau mempunyai pendapat lain yang lebih baik silahkan kirimkan saran anda ke kebebasanmutlak@yahoo.co.id.

Hey Para Suporter
Musiman!..Sesung
guhya kami
tidak butuh
dukungan dan
teriakan
anda!

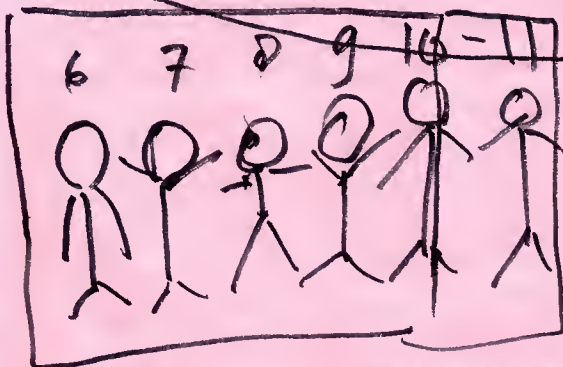
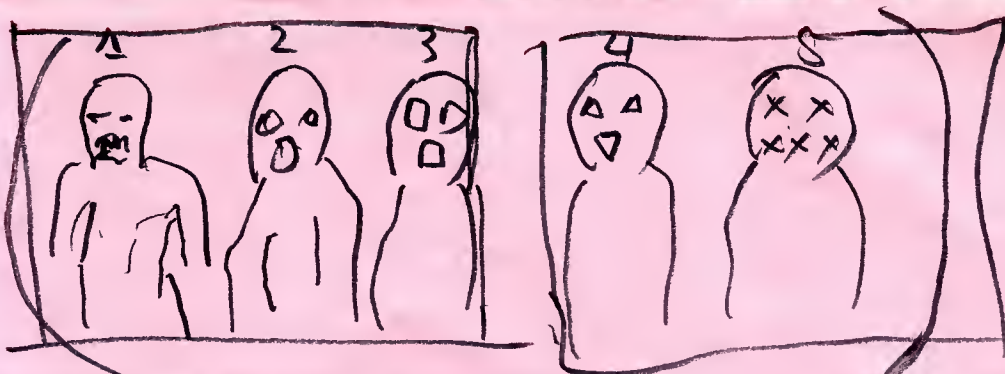
- Mari kita rusuh bersama hal 15 -



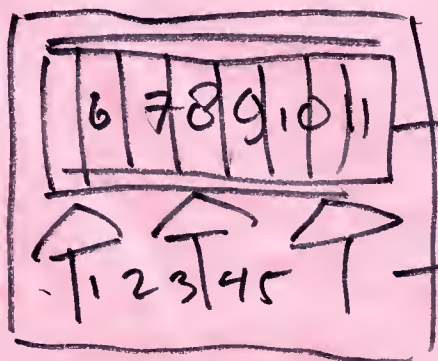
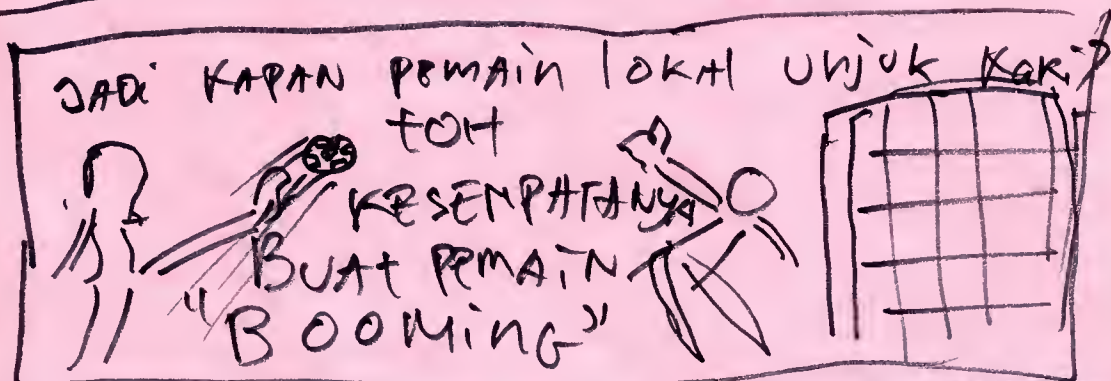


Om Rover Bercerita

(hal 17: "kegalauan Lokal"
hal 18: "sayang dibuang")



DIANTARA 11 PEMAIN
5 DIANTARANYA
PEMAIN ASING!!!



PEMAIN LOKAL
SEL DI LAPANGAN

PEMAIN ASING

BERHAS
LIBURAN
KALLEE di lapangan

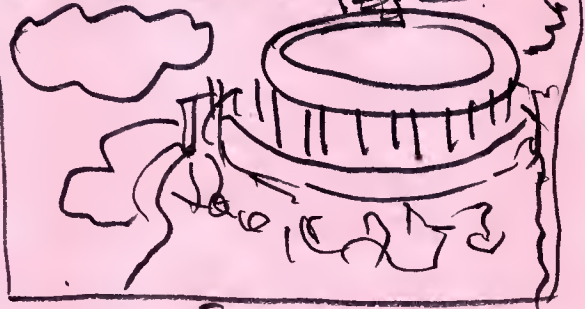


JUK KITA KE Palaran

Kan ogan AH
Jaraknya Jauh

GOSIP

STADION Palaran



FAKTA

AH STADIONnya
kurang men

MENDING
KE SGIRI
DEKAT BO

GOSIP

SGIRI



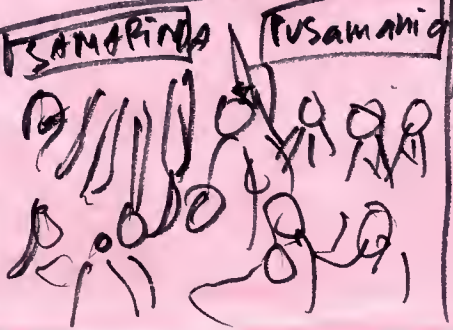
FAKTA

JADI MENDING
MANA?
Kan SAYANG
UDAH DIBIKIN
MAHAL, YANG DIPILIH
YANG MURAHAN

TANAM HANTU
DI
PALARAN
BIAR
ANGKER

FAKTA NYA KURANG
ANGKER LHO. PALARAN
SEDANGKAN SGIRI

DGIMANA GAK ANGKER
BANYAK SETANNYA,
EH PENDUKUNG





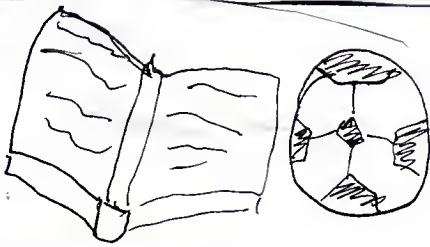
Dampak Ketidak tegasan wasit di Liga Lokal

words . audry

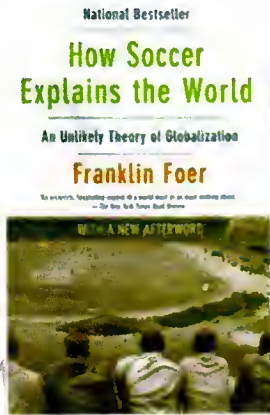
Ismed Sofyan hanyalah sebuah korban dari ratusan dampak buruk ketidaktegasan wasit di Liga Lokal, baik ISL, Divisi Utama, Divisi 1, dll. kurangnya ketegasan wasit akan menimbulkan banyak dampak, seperti:

1. Pemain akan merasa terlena untuk melakukan pelanggaran keras terhadap lawan, karena dari berbagai peristiwa di Liga Lokal jarang diberi kartu. Sehingga ketika si pemain bermain di Liga Internasional, akan merasa "kaget" ketika diberi kartu kuning atau merah, seperti yang pernah terjadi pada Ismed Sofyan (Pra Piala Asia 2011) dan Alexander Pualolo (Piala Asia 2004)
2. Ketidaktegasan wasit juga mampu memprovokasi amarah pemain, pelatih, & supporter untuk kerusuhan

Hub: 0815 5379 009
Jasa Desain Logo
Ekspedisi, Tokyo, Dili
MORAH KUALITI
Tas-Stiker-Label-Kr
T. 3713795-7090371
SABLON BERMUTI
Selama Promosi Ji
Terima Ongkos Cete
Overseas-275 Min 2
@MAX
Spesialis Jasa Cete
Nurah, Ciling, Ce
Pertama OC Dg M
Merek 24 Jam No
CAHAYA GRAFIK
@Max Kartu nama
@Max Dapatkan Di
@Max Kartu "Harg
(Tidak Telpon) Hal-
Dij Pandegiling 32-
Desain, Terima Ongk
"tercepat" Jamnan H
Jaminan Harga Te
@MAX K
• PERC
BS Amblit Triap Saat 75
nvest Forex Index S
hanya dgn 100rb trading emas, perak, forex



Mengesankan



How Soccer Explain the World: The Unlikely
Theory of Globalization
(Memahami Dunia Lewat Sepakbola)

Tahun: 2004

Penulis: Franklin Foer

Terjemahan : Alfinto W. Oleh. Praga

Mentang-mentang tinggal seminggu menjelang Piala Dunia, maka saya baca buku tentang sepakbola. Tidak... Kebetulan saja habis main dari perpustakaan Batoe Api (Jatinangor), lagi pengen baca buku tapi bingung mau baca apa. Si Bang Anton yang punya perpus rekomendasikan buku ini.

Tumbuh sebagai anak Amerika minoritas karena menyukai sepakbola (di Amerika olahraga populer adalah baseball, football, atau basketball), Franklin Foer yang wartawan politik di koran New Republic, memendam obsesinya pada si kulit bundar. Sampai pada 2001 ia memiliki kesempatan untuk cuti selama 8 bulan untuk menggarap buku ini.

Aslinya buku ini berjudul How Soccer Explain the World: The Unlikely Theory of Globalization. Bukan sebuah buku yang spesifik membahas sejarah sepakbola. Bukan pula buku yang membahas permainan olahraga yang katanya paling

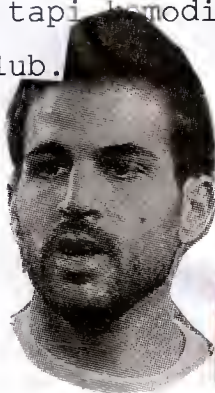
Hal serupa terjadi pula di tanah tinggi Skotlandia. Dua klub bebuyutan, Glasgow Rangers dan Celtic ternyata terbentuk akibat perbedaan keyakinan di antara warga asli Skotlandia dengan para imigran asal Irlandia. Rivalitas kedua klub ini ternyata dimanfaatkan para pemodal sebagai ajang untuk mencari untung.

Hooliganisme tak dapat dipisahkan dari sepakbola tradisional. Di Inggris, hooliganisme muncul dari kaum marginal yang merasa mendapat tempat untuk berekspresi di dalam stadion dengan bebas. Hooligan Inggris yang merupakan kaum ekonomi lemah menunjukkan dominasinya lewat kekerasan terhadap fans klub lawan.

Harian Olahraga

GRATIS

Kini dalam sepakbola industri toh hooliganisme pun dimanfaatkan sebagai komoditi menguntungkan. Di Inggris kaum buruh yang dulu menjadi penggemar militan sebuah klub sudah tersingkir. Sekarang mayoritas penonton pertandingan adalah kaum kelas menengah atas yang mampu membeli tiket mahal. Atribut hooliganisme bukan lagi momok, tapi komoditas cendera mata yang menguntungkan buat klub.



Sementara budaya korupsi di dunia ketiga menjadi borok tersendiri bagi persepakbolaan suatu negara. Brazil yang begitu berjaya di ajang internasional ternyata punya kompetisi yang carut marut karena sistemnya dijalankan oleh pemimpin korup. Para pemain timnas Brazil 90 % bermain di klub besar Eropa. Bakat-bakat muda pesepakbolai negri Samba yang begitu melimpah seakan hanya jadi komoditi ekspor untuk memenuhi demand pabrik sepakbola Eropa.

Eropa yang sepakbolanya maju pun ternyata memiliki kebusukan tersendiri. Di Italia, klub sebesar Juventus yang dimiliki keluarga Agnelli, pemilik grup Fiat bisa memengaruhi hasil akhir pertandingan lewat kekuatan uang (yang kemudian terbukti dan menjadi skandal beberapa tahun lalu). Sementara klub kesukaan saya, AC Milan yang dimiliki Perdana Menteri negri Spaghetti itu lebih memanfaatkan kekuatan media massa untuk mencapai tujuannya; menjadi klub nomor satu di Italia dan Eropa.

Internazionale Milan, misalnya. Klub milik Massimo Moratti ini hadir untuk melawan kedigdayaan Juventus dan AC Milan.

Lalu di Spanyol, keberadaan klub Barcelona adalah bentuk perlawanan kaum minoritas (Kaum Catalan) yang punya sejarah buruk dengan kaum Castilla yang menjadi penguasa di Madrid yang punya klub besar Real Madrid. Barcelona punya prinsip, tak mau memasang logo sponsor di kostum pemainnya. Ini adalah satu bentuk anti kemapanan terhadap Real Madrid yang punya kekayaan melimpah.



Buku ini secara komprehensif memaparkan segala aspek yang ada pada dunia sepakbola modern; kapital, fanatisme pendukung, prestasi, pembinaan, dan bahkan sampai politik negara yang kaitannya ternyata sangat erat dan saling memengaruhi.

Franklin bisa memaparkan semuanya dengan sangat detail karena dia berani menyusup ke dalam titik-titik konsentrasi fans fanatik setiap klub yang ia kunjungi. Meski resikonya ia bisa terluka atau bahkan kehilangan nyawa, dia berhasil mendapatkan kisah-kisah unik di sekitar sepakbola yang secara implisit tidak ada kaitannya dengan olah raga itu sendiri. Itu kemudian ia tuangkan menjadi sebuah tulisan yang bernas dan enak dibaca.

Dari buku ini saya bisa paham, kenapa sekelompok orang yang fanatik terhadap suatu klub sepakbola di daerahnya bisa menjadi sangat brutal dan ganas terhadap pendukung



tim lawan. Masalahnya bukan hanya soal persaingan prestasi. Rupanya banyak rivalitas terjadi sejak jauh hari sebelum klub itu ada. Dan penyebabnya pun memang sangat fundamental seperti perbedaan agama atau suku yang diwariskan secara turun-temurun.

Kondisi persepakbolaan Indonesia tak dibahas di buku ini, meski gambar covernya saya kira diambil di sini (foto anak-anak sedang bermain bola dengan latar gunung yang mirip Gunung Batok di Bromo). Namun sebetulnya apa yang terjadi di ranah persepakbolaan Indonesia pernah dan sedang terjadi di negara lain. Soal korupsi, soal skandal pengaturan skor, soal rivalitas kesukuan, soal manajemen klub yang buruk, soal kepengurusan badan sepakbola yang bobrok, itu semua terjadi juga di negara lain.

Maka saya yang pada dasarnya memang tidak gemar sepakbola dalam negeri (hanya gemar sepakbola luar, terutama AC Milan) tidak berkecil hati melihat minimnya prestasi sepakbola negeri kita. Saya tak sampai menjadi kesal hanya karena belum pernah melihat timnas menembus putaran final Piala Dunia.

Menurut saya, apa yang terjadi sekarang di Indonesia merupakan proses yang harus dilewati agar persepakbolaan kita bisa maju dan bisa bersaing di tingkat internasional nanti. Proses seperti inilah yang dilalui negara-negara yang minggu depan tim sepakbolanya akan kita lihat beraksi di kancah Piala Dunia lewat layar kaca.



Dari Milan Untuk Sepak Bola Indonesia

words. *Kaiya*

Sekitar 2 tahun lalu, tepatnya tahun 2009, saya membaca sebuah artikel di majalah *Four Four Two Indonesia* tentang *Milan Lab* kepunyaan klub sepak bola AC Milan. Bagi pecinta Milan dan bagi sebagian orang tentu tidak akan asing lagi mendengar hal itu. Tapi okelah saya akan coba menjelaskan kembali.

Kondisi *Milan Lab* sebenarnya tidak jauh seperti sebuah rumah sakit yang di miliki klub sepak bola AC Milan. Ketika ada pemain yang cedera atau kondisi fisik sang pemain sedang menurun, *Milan Lab*-lah yang menjadi pionir penyembuhan cedera dan pemulihan kondisi sang pemain.

Atau ketika AC Milan baru saja membeli pemain baru dan ingin tahu bagaimana kesehatan sang calon pemain yang akan bergabung dengan tim, maka *Milan Lab* juga yang menjadi terdepan dalam melakukan tes fisik. Nantinya akan di ketahui kondisi sang pemain dari segi kesehatan.



Lalu dari mana keistimewaan *Milan Lab* sehingga di tuliskan dalam sebuah artikel di majalah terkenal ? padahal jika di lihat fungsinya secara umum sama seperti pusat kesehatan klub sepak bola lainnya seperti Real Madrid atau Barcelona sekalipun hingga MU pasti punya pusat kesehatan yang di gunakan sebagai pusat penyembuhan ketika pemain cedera atau sakit apapun.

Keistimewaannya terletak pada prinsip yang di jalankan yaitu prinsip sport science yang tak di jalankan klinik kesehatan klub sepak bola lainnya. Prinsip yang mengutamakan analisis lab sains dan teknologi dalam segala macam bentuk pengobatan cedera dan tes kesehatan.

Seperti ini gambaran cara kerja dari *Milan Lab*.

Semua praktek di *Milan Lab* di kerjakan oleh dokter yang luar bisa kompeten dan teruji di bidang kedokteran dan science.

Kondisi pemain yang cedera terlebih dahulu di cek secara komputerisasi, nanti akan muncul laporan tentang bagaimana kondisi sang pemain dan obat serta penanganan apa yang harus di berikan agar cocok dan tentunya cepat sembuh. Bagi pemain yang melaksanakan tes kesehatan tentu juga di cek secara komputerisasi dan jika di laporan kesehatan yang keluar ternyata ada masalah sedikit dalam tubuhnya, akan muncul juga secara bersamaan dengan bagaimana cara mengatasi masalah tersebut.

Penjelasan singkatnya seperti itu, hasilnya bisa kita lihat sendiri. Para pemain AC Milan seperti Pirlo, Gattuso, Zambrotta yang terkenal karena tuanya tapi setidaknya masih mampu bersaing dengan klub lain yang menggunakan pemain yang lebih segar dari kondisi fisiknya. Bahkan seorang Paolo Maldini bisa bertahan sampai umur 40 tahun bermain sepak bola profesional.

Ya memang kondisi fisik para pemain AC Milan memang di kontrol dengan hati-hati pada penuh pertimbangan juga. Tapi tentunya sistem sport science bukan tanpa kelemahan, salah satunya adalah ketika analisis komputer meleset, itu akan menjadi masalah yang sangat besar.

Tapi terlepas dari masalah yang muncul di Milan Lab serta keunggulannya, bukankah kita jadi berfikir tentang Timnas Indonesia yang kesulitan mencari pemain dengan kondisi fisik penuh 90 menit. Jika kita melihat terakhir kali Timnas bermain di Piala AFF kemarin. Timnas setidaknya sudah berusaha memperbaiki kondisi fisik dengan di atur pola makanannya oleh seorang dokter gizi yang di tunjuk langsung.

Dengan kehadiran dokter gizi langsung pada saat itu, penampilan Timnas memang bisa di buktikan kuat setidaknya dalam waktu 90 menit Indonesia bisa tampil menyerang seperti yang di perlihatkan dalam final AFF lawan Malaysia di Jakarta, menyerang dari awal hingga akhir pertandingan, Indonesia berhasil menang walaupun sempat tertinggal karena hilang konsentrasi.

Tapi untuk pemain yang saat itu sempat cedera? Seperti Firman Untina dan Okto Maniani yang sempat cedera di pertandingan penting. Dokter timnas seperti kelabakan mencari solusi penyembuhan tepat dan cepat. Pada akhirnya hanya di suntik penghilang rasa sakit. Padahal jika sport science di gunakan, minimal sakit yang dirasakan pemain berkurang.

Di tengah penantian kita untuk melihat dunia olahraga Indonesia khususnya sepak bola berkembang, kita juga harus menantikan adanya pusat kesehatan tim nasional berbasis sains dan teknologi menjadi pionir pendukung keunggulan teknik yang di miliki pemain olah raga. Ketika fisik tidak mampu menyamain pesaing kita tapi secara teknik kita mampu bersaing tentu akan sia-sia akhirnya.

Fisik merupakan masalah yang muncul ketika Olah raga Indonesia khususnya sepak bola di tunggu-tunggu perkembangannya. Milan Lab bisa menjadi solusi terselubung kota Milan untuk perkembangan dunia sepak bola Indonesia.

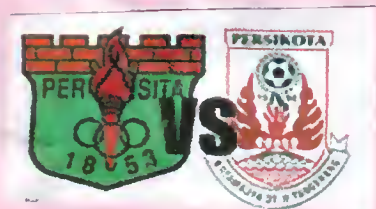




Tensi, Gengsi dan kualitas di Derby oleh .Giq

Pertandingan *derby* atau pertandingan antar tim sekota memang selalu menguras emosi banyak orang. Terlepas dari masyarakat satu kota itu, atau perhatian masyarakat lainnya.

Tapi memang, masalahnya ada di sumber daya yang tak mencukupi untuk didirikannya pusat kesehatan tim nasional Indonesia yang berbasis sains dan teknologi. Indonesia butuh semacam itu, bukan hanya di sepak bola sebenarnya di olah raga lainnya pun. Karena masalah utama ketika kita tak bisa bersaing dengan pemain luar negeri adalah perihal kondisi fisik. Melawan pemain olahraga dari luar negeri lainnya yang punya fisik lebih bugar dan kuat, kita harus bisa bersiasat untuk memecahkan masalah fisik.



Di luar negeri sana banyak kita temui pertandingan antar tim sekota, seperti contoh derby antar kota Milan. Di Inggris ada derby antar tim ibu kota London. Dan masih banyak lagi. Tapi tentunya kita sudah tak aneh dengan pertandingan itu semua, karena banyak tersaji di layar kaca atau kita lebih menikmati semua itu sebagai hiburan semata. Tapi coba kita tengok di dalam negeri sini.

Ada derby kota Jakarta, tapi sayang 2 tim Jakarta tersebut Persija dan Persitara sekarang main di divisi yang berbeda. Ada lagi di Papua, antara Persiwa dan Persipura. Pertandingan itu banyak di tonton karena 2 tim tersebut sama-sama lebih memainkan talenta daerah, tapi sama sekali tak ada tekanan dan gengsinya pun kurang tinggi. Karena Persipura secara matematis kualitas jauh di atas Persiwa.

Ada lagi di kota Bandung, antara Persib dan Persikab, tapi lagi-lagi sama seperti Jakarta. 2 tim tersebut di bedakan divisi. Persib di ISL dan Persikab di divisi utama hingga tak pernah bertemu. Lagi pula tensi pertandingannya tak pernah tinggi jikapun bertemu di lapangan.



Ada lagi di Malang sana. Antara Persema dan AREMA tapi tetap saja tak begitu menguras emosi dan tingginya tensi, terlebih karena Persema telah berkhianat dengan pindah ke LPI, masyarakat kota Malang pun lebih condong mendukung Arema.

Dan masih banyak lagi di kota-kota lainnya. Hanya saja yang di butuhkan di pertandingan derby adalah lebih dari tontonan kualitas permainan sepak bola itu sudah pasti, tapi akan lebih menarik tentunya si pertandingan sepak bola itu punya tensi yang tinggi.

Tensi tinggi maksudnya adalah ketika ada 2 tim di satu kota yang berlaga di divisi yang sama, kemudian 2 tim tersebut punya kualitas permainan yang tak jauh berbeda. Punya basis pendukung juga yang sama banyak, berlaga di satu stadion yang sama pula, hingga kantor pengurus pun bersebelahan, itu mungkin akan lain ceritanya.

Jika pertandingan derby memenuhi syarat di atas tentunya akan sangat menarik sekali. Bukan hanya dari segi permainan yang berimbang tetapi memang para penonton luar pun akan di suguhi tensi antar pendukung 2 tim tersebut dan pengurus yang mewarnai pertandingan.



Jika mencari pertandingan seperti itu tentu ada di pertandingan antara Persib dan Persija, setiap tahun selalu penuh tensi, karena kedua tim tersebut punya kualitas sama di permainan dan basisi pendukung yang saling melempar emosi, tentu akan jadi perhatian. Tapi ingat, kedua tim tidak berasal dari kota yang sama.

Jika kita mencari tim sekota dengan syarat-syarat pertandingan di atas, menurut saya pantas di sematkan pada kota Tangerang. Ya benar, pertandingan sepak bola antara Persita dan Persikota di kota Tangerang punya syarat derby yang bertensi tinggi.

Mereka memakai stadion yang sama, stadion Benteng Tangerang. Sama-sama berlaga di divisi utama. Kualitas kedua tim tersebut sama secara teknis dan manajemen. Kantor pengurusnya pun sama-sama di stadion Benteng. Jika berbicara pendukung, 2 tim tangerang tersebut punya basis pendukung yang sama kuat.

Di kota tangerang tempat pendukung Perskota berbasis, tapi ketika beralih ke permukiman warga di pingiran kotamadya tentu disitu tempat pendukung Persita berasal. Sehingga kedua pendukung saliang adu tensi sebelum dan sesudah pertandingan di jalan sekitar dan tak jarang pula menyebabkan macet.

Bisa di bayangkan, derby kota tangerang bukan hanya sekedar pertandingan sepak bola. Lebih dari el clasico yang pelakunya berbeda kota. Derby kota tangerang lebih punya taste yang sangat tinggi, mungkin bisa di samakan dengan panasnya derby kota Milan. Tapi sekali lagi, Milan luar negeri dan Tangerang dalam negeri.

Agak risih memang ketika pendukung kedua tim tersebut saling serang sehabis pertandingan. Tapi ya itulah sisi lain dari seni pertandingan derby yang sangat panas. Pertandingan derby lebih punya tensi dan gengsi yang sangat tinggi, bukan lagi berbicara prestasi atau bahkan pamer-pamer pemain mahal. Tapi derby tangerang lebih menguak sisi unik dan lain dari sepak bola sebagai olahraga populer.

Kita tak bisa lagi menikmati derby tangerang di televisi karena kedua tim telah berlaga di divisi utama yang pertandingannya tak menyeluruh di siarkan di layar kaca. Kita harus datang ke tangerang, merelakan uang dan waktu sekedar untuk menonto pendukung kedua tim berbalas yel-yel mendukung tim kesayangan.

C'est le football...

ANGIN SEGAR

Ayo Rusuh Lagi!

Laga Derbi PSIM Vs PSS Rusuh

Rusuh Waa Euy

